

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis terhadap proses penyuntingan film dokumenter '*Rumah Kedua*', dapat disimpulkan bahwa *editing* memegang peranan sentral dalam membangun makna, emosi, serta struktur naratif yang merepresentasikan kehidupan para lansia di BPSTW Yogyakarta secara humanis dan mendalam. Penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis menghubungkan satu *shot* dengan *shot* lainnya, tetapi juga sebagai upaya interpretatif untuk mengonstruksi realitas yang terekam menjadi pengalaman sinematik yang utuh, koheren, dan bermakna bagi penonton. Penerapan teori mode dokumenter Bill Nichols yang meliputi mode observasional, ekspositoris, partisipatoris, dan performatif membuktikan bahwa dokumenter ini tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga membuka ruang bagi penonton untuk merasakan pengalaman emosional para tokoh. Mode observasional memberi keleluasaan bagi penonton untuk melihat kehidupan lansia apa adanya melalui ritme penyuntingan yang lambat dan penggunaan *shot-shot* ekspresif. Dari sisi teknik penyuntingan, *editor* berhasil menerapkan hubungan grafis, ritmis, spasial, dan temporal untuk menjaga kesinambungan visual serta menyusun alur cerita yang mudah diikuti. Ritme tak beraturan yang digunakan bukan merupakan kelemahan, melainkan ciri dokumenter observasional yang mengikuti dinamika kehidupan nyata. Teknik penyambungan seperti *cut to cut*, *match cut*, *cutaway*, *dissolve*, *fade out*, *rapid cutting*, hingga *constructive editing* digunakan secara strategis untuk memperkuat atmosfer, memperjelas informasi, serta memberikan kualitas emosional pada setiap rangkaian adegan.

Tahapan pasca-produksi seperti sinkronisasi, *screening rushes* terhadap 2.832 *footage*, logging yang sistematis, penyusunan *editing script*, *assembling*, hingga final cut membuktikan bahwa proses penyuntingan dokumenter

membutuhkan ketelitian, intuisi artistik, dan analisis mendalam terhadap seluruh material gambar dan suara yang tersedia. Editor tidak hanya bertugas memilih shot terbaik, tetapi juga memastikan bahwa setiap visual mendukung tema besar film, yakni bagaimana BPSTW menjadi 'rumah kedua' yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan kesempatan bagi para lansia untuk kembali menemukan nilai-nilai keluarga dan kebersamaan. Dengan demikian, penyuntingan dalam film '*Rumah Kedua*' merupakan proses kreatif yang menggabungkan aspek teknis, estetis, dan teoritis. Perpaduan seluruh elemen tersebut berhasil menghasilkan dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional. Film ini mampu menyuarakan isu kesejahteraan lansia melalui representasi visual yang sensitif dan naratif yang terstruktur, sehingga pesan sosial mengenai pentingnya penghormatan terhadap martabat lansia dapat tersampaikan secara kuat kepada masyarakat.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1 Saran untuk Dunia Akademik**

Bagi lingkungan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki metode pengajaran, memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai alur kerja produksi, serta menekankan pentingnya peran editor dalam membangun alur cerita yang efektif dan emosional. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan industri kreatif saat ini.

### **5.2.2. Saran untuk Dunia Praktisi**

Sementara itu, bagi para praktisi di bidang film dokumenter, penelitian ini dapat dijadikan masukan baik dari sisi teknis maupun artistik. Hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penyuntingan, pendekatan estetika, serta strategi

penceritaan dapat menjadi inspirasi atau acuan dalam mengembangkan ide-ide baru untuk produksi film dokumenter dengan tema serupa. Praktisi diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai pertimbangan dalam menciptakan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki daya tarik visual dan emosional yang kuat.

